

EFEKTIVITAS PENGAJARAN MIKRO DI STAIN SAMARINDA

Etty Nurbayani
STAIN Samarinda

Abstract

The objective of this research is to know the effectiveness of micro-teaching in STAIN Samarinda and to know the implementation of micro-teaching in STAIN Samarinda. The population of the study is the seventh semester students of PAI program study and the fifth semester students of English program. The data collection technique is questionnaires, documentation, observation, and interview. The questionnaires consists of some questions to the students are to find out 3 indicators; effective, less effective, and not effective. Documentation was used to find out the students' achievement who took micro-teaching. Observation was used to observe the implementation of micro-teaching. Interview was used to find out the process of micro-teaching and the students' respond in the class of micro-teaching. Data were tabulated, scored, and counted to get the procentage, then analyzed to draw conclusion. Data analyzed based on the result of tabulation. The findings show that micro-teaching of Tarbiyah of STAIN Samarinda is effective and could show the students' ability in teaching.

Keywords: micro-teaching, tarbiyah

A. PENDAHULUAN

Ada beberapa asumsi yang mendasar melandasi pengajaran mikro antara lain; pertama, pada umumnya guru tidak dilahirkan akan tetapi dibentuk terlebih dahulu, kedua keberhasilan seorang menguasai hal-hal yang kompleks sangat ditentukan oleh keberhasilannya dalam menguasai hal-hal yang lebih sederhana sifatnya, ketiga dengan menyederhanakan situasi latihan, maka perhatian dapat dipusatkan sepenuhnya pada pembinaan keterampilan tertentu yang merupakan komponen dari kegiatan mengajar.

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda yang salah satu jurusannya adalah Tarbiyah dengan program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) mempersiapkan tenaga pendidik (guru) agama baik pada lembaga madrasah ibtidaiyah, Tsanawiyah maupun Aliyah, maka pengajaran mikro menjadi salah satu yang urgen untuk diberikan pada mahasiswa. Selama 2 (dua) tahun belakangan ini (mulai tahun 2004 hingga 2006) pengajaran mikro menjadi satu mata kuliah yang wajib diambil sebelum memprogram Praktek Kerja Lapangan(PKL) dengan harapan mahasiswa lebih serius karena ada bobot sks serta pengetahuan yang didapat lebih maksimal. Yang sebelumnya teknis pengajaran mikro adalah sebagai tahapan dalam kegiatan PKL.

Dari pengamatan, bincang-bincang dan menyimak laporan mikro teaching mahasiswa menunjukkan bahwa ada rasa ketidakpuasan dan belum maksimalnya

pengajaran mikro selama ini seperti yang diinginkan dari pengajaran tersebut. Ketidakpuasan dapat peneliti simpulkan ketika dilemparkan pertanyaan apa yang telah kamu dapat dari pengajaran mikro? jawaban yang diberikan bervariasi antara lain; tidak banyak, tidak spesifik, tidak sesuai apa yang kami inginkan.

Data prestasi belajar para mahasiswa S1 pada 2 tahun pelajaran dalam mata kuliah ini, pada tahun 2004/2005 data menunjukkan prestasi mahasiswa memiliki rata-rata 74,80 (dibulatkan 75) dan pada tahun 2005/2006 prestasi belajar mata kuliah ini memiliki rata-rata 78,43 (dibulatkan 78). selama 2 angkatan tersebut terjadi peningkatan yang sedikit sekali yaitu sekitar 3 %.

Belum maksimalnya taraf penguasaan mahasiswa yang salah satu indikatornya dilihat dari prestasi rata-rata mata kuliah bisa jadi akibat para pengajar yang kurang memahami bagaimana seharusnya pengajaran mikro tersebut atau akibat para mahasiswa yang kurang termotivasi untuk belajar. Hal ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Oleh karena model pengajaran mikro ini merupakan sistem yang strategis sebagai upaya peningkatan dan pendongkrakan kearah perbaikan bagi output jurusan Tarbiyah (calon guru).

Agar penelitian ini lebih terarah, maka dalam penelitian ini akan dibatasi pada masalah bagaimana efektivitas pengajaran mikro jurusan Tarbiyah PAI di STAIN Samarinda? dan secara operasional penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan:

bagaimana efektivitas keterampilan membuka pelajaran ?, bagaimana efektivitas keterampilan menjelaskan ?, bagaimana efektivitas keterampilan bertanya ?, bagaimana efektivitas keterampilan memberi penguatan ?, bagaimana efektivitas keterampilan mengadakan variasi ?, bagaimana efektivitas keterampilan mengelola kelas ? dan bagaimana efektivitas keterampilan menutup pelajaran?

Melalui penelitian ini peneliti bermaksud untuk dapat menjangkau informasi di lapangan mengenai efektifitas pengajaran mikro yang terlaksana sesungguhnya di STAIN samarinda. Jika pada hasil penelitian akhirnya diketahui bahwa pengajaran mikro belum efektif, maka peneliti mencoba menawarkan saran sebagai alternatif perbaikan tentu dengan bukti atau alasan yang mendasar dari hasil temuan

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan secara objektif tentang efektivitas pengajaran mikro pada jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda sekaligus efektivitas keterampilan-keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan dalam pengajaran mikro.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Tarbiyah PAI, KI semester VII yang telah memprogram dan lulus MK pengajaran mikro dan mahasiswa semester V D3 Bahasa Inggris yang sedang mengambil mata kuliah micro teaching pada tahun akademik 2006/2007, dengan rincian sebagai berikut : responden 86 orang terdiri dari dosen Pengampu MK : 3 org, mahasiswa PAI, KI dan D3 : 83 org. Informan : 8 Orang, yaitu dosen yang pernah terlibat sebagai supervisor PPL.

Tehnik pengumpulan data menggunakan tehnik sebagai berikut :1). Angket sebagai data utama yaitu memberikan sejumlah pertanyaan tertutup kepada

mahasiswa PAI, KI dan D3 dengan disediakan 3 alternatif jawaban yang akan menggambarkan sudah efektif, kurang efektif dan tidak efektif. Tiap alternatif jawaban diberikan skor : jawaban selalu diberi skor 3, jawaban kadang-kadang diberi skor 2 dan jawaban tidak pernah diberi skor 1. 2). Wawancara sebagai data pendukung yaitu meminta jawaban secara langsung kepada dosen mata kuliah dan dosen yang pernah terlibat sebagai supervisor micro teaching untuk menggali alasan-alasan dan bagaimana proses pengajaran mikro selama ini. 3) Observasi sebagai data pendukung yaitu mengamati beberapa kali (6 kali pertemuan) secara langsung perkuliahan micro teaching pada semester V D3 Bahasa Inggris dengan menggunakan lembar observasi.

Data yang telah dikumpulkan dilakukan analisis deskriptif yaitu analisa terhadap pengajaran mikro yang telah dilaksanakan pada jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda sekaligus dampak dari pengajaran mikro terhadap pembentukan keterampilan-keterampilan dasar mengajar para mahasiswa.

Analisa data yang dilakukan dengan pendekatan deskriptif dengan kerangka berpikir berdasarkan tabulasi data dengan langkah untuk mendeskripsikan efektivitas pengajaran mikro di STAIN Samarinda secara umum dengan langkah analisa melalui tabulasi data sebagai berikut; a. membuat tabel skor jawaban angket responden; b. Menentukan skor ideal untuk seluruh butir yaitu; (skor tertinggi = 3) X (jumlah butir = 20) X (jln responden = 83) = 4980 dan skor terendah = 1 X 20 X 83 = 1660; c. Membuat skala secara kontinum berdasarkan skor ideal yaitu: 0 1660 3320 4980

	I-----I-----I-----	
---I		
kadang	Tdk prnh	Kadang-
Selalu		
d. Hitung prosentase (%) efektivitas dengan cara: 1). Jumlah skor data angket pengajaran mikro secara umum; 2). Bagi dengan skor ideal tertinggi; 3). Di kali dengan 100%. e. Menentukan skala prosentase efektivitas		
60%	80%	100%

	I-----I-----I-----I-----I----	
-----I		
Sangat	Tidak	Efektif
	Kurang	Efektif
	Cukup	Efektif
Efektif	Efektif	Efektif

Untuk mendeskripsikan efektivitas pengajaran mikro secara khusus dari masing-masing keterampilan dasar mengajar, dengan langkah analisa melalui tabulasi data sebagai berikut: a. membuat tabel skor jawaban angket responden masing-masing keterampilan dasar mengajar; b. Menentukan skor ideal untuk tiap butir yaitu; (1). untuk keterampilan membuka pelajaran dihitung (skor tertinggi tiap item = 3) X (jumlah item ket.membuka 3 =) X (jumlah responden= 83) adalah 747 maka kategori dapat dibuat sebagai berikut:

0	249	498	74
I-----	I-----	I-----	I-----

Tidak Pernah Kadang-kadang Selalu (2). Untuk keterampilan menjelaskan pelajaran dihitung (skor tertinggi tiap item = 3) X (jumlah item ket.jelaskan 6 =) X (jumlah responden= 83) adalah 1494 maka katagori dapat dibuat sebagai berikut:

0 498 996 1494
I-----I-----I-----I

Tidak Pernah Kadang-kadang Selalu

(3). Untuk keterampilan bertanya dihitung (skor tertinggi tiap item = 3) X (jumlah item ket.bertanya 6 =) X (jumlah responden= 83) adalah 1494 maka katagori dapat dibuat sebagai berikut:

0 498 996 1494
I-----I-----I-----I

Tidak Pernah Kadang-kadang Selalu (4).

Untuk keterampilan memberi penguatan dihitung (skor tertinggi tiap item = 3) X (jumlah item ket.mem beri penguatan 5 =) X (jumlah responden= 83) adalah 1245 maka katagori dapat dibuat sebagai berikut:

0 415 830 1245
I-----I-----I-----I

Tidak Pernah Kadang-kadang Selalu (5). Untuk keterampilan mengadakan variasi pelajaran dihitung (skor tertinggi tiap item = 3) X (jumlah item ket.menggunakan variasi 2 =) X (jumlah responden= 83) adalah 498 maka katagori dapat dibuat sebagai berikut:

0 136 333 498
I-----I-----I-----I

Tidak Pernah Kadang-kadang Selalu (6). Untuk keterampilan mengelola kelas dalam pelajaran dihitung (skor tertinggi tiap item = 3) X (jumlah item ket.mengelola kelas 2 =) X (jumlah responden= 83) adalah 498 maka katagori dapat dibuat sebagai berikut:

0 136 333 498
I-----I-----I-----I

Tidak Pernah Kadang-kadang Selalu (7). Untuk keterampilan menutup pelajaran dihitung (skor tertinggi tiap item = 3) X (jumlah item ket.mengelola kelas 2 =) X (jumlah responden= 83) adalah 498 maka katagori dapat dibuat sebagai berikut:

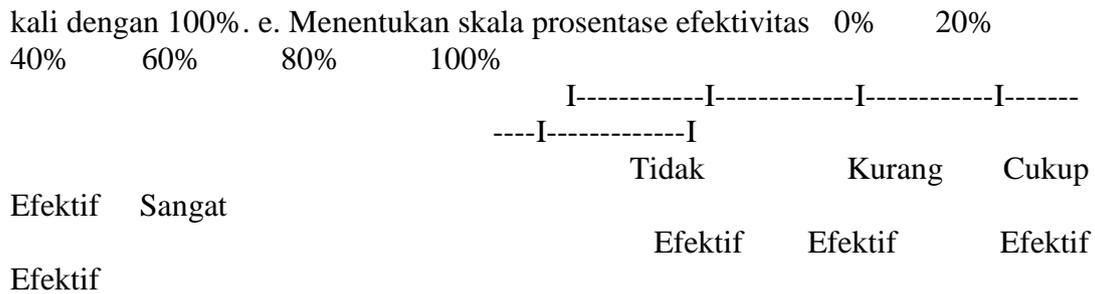
0 136 333 498
I-----I-----I-----I

Tidak Pernah Kadang-kadang Selalu c. Menentukan skor ideal untuk seluruh butir yaitu;

(skor tertinggi = 3) X (jumlah butir = 26) X (jlh responden = 83) = 6474 dan skor terendah = 1 X 26 X 83 = 2158, dengan katagori berdasarkan skor ideal sebagai berikut

0 2158 4316 6474
I-----I-----I-----I

Tidak Pernah Kadang-kadang Selalu d. Hitung prosentase (%) efektivitas masing-masing keterampilan dasar mengajar dan keterampilan dasar mengajar secara keseluruhan dengan cara: 1). Jumlah skor data angket masing-masing keterampilan dan seluruh keterampilan; 2). Bagi dengan skor ideal tertinggi; 3). Di

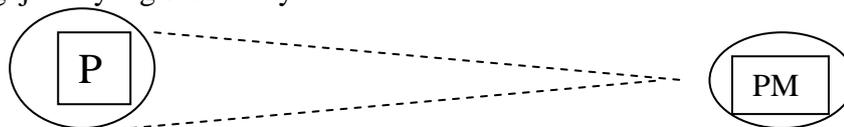


C. KAJIAN TEORITIS

Ciri-ciri suatu program atau kegiatan dapat dikatakan efektif seperti dikemukakan Ali Syaifullah¹ dalam buku *Pengembangan Kurikulum* , yaitu :1. Mengerjakan sesuatu yang baik, 2. Mampu menciptakan alternatif, 3. Menggunakan semaksimal mungkin penggunaan dana, 4. Memperoleh hasil yang maksimal, 5. Meningkatkan hasil keuntungan yang diperoleh.

Menurut Suwarna yang dimaksud pengajaran mikro adalah “ sebagai suatu sistem yang memungkinkan seorang calon guru mengembangkan keterampilannya dalam menerapkan tehnik mengajar tertentu”². Kemudian Mc Langhlin dan Moulton berpendapat “*Micro teaching ia as performance training method designed to isolate the component part of the teaching process, si that the trainee can master each component one by one in a simplified teaching situation*”. Pengajaran mikro bercirikan; jumlah siswa sebagai subjek belajar yaitu antara 5 sampai 10 orang, waktu mengajar terbatas 10- 15 menit, bahan yang diajarkan terbatas, komponen mengajar yang dikembangkan terbatas. Ciri-ciri lain yang ditawarkan Tresna³(1991) bahwa ciri khas pengajaran mikro semua serba singkat, kondisi dan situasi pengajarannya semuanya kecil :a. Keterampilan mengajar yang dilatihkan misalnya hanya menyangkut keterampilan bertanya saja, b. Jumlah siswa yang diajar sekitar 8, c. Waktu yang digunakan sekitar 8 menit, d. Bahan yang diajarkan hanya mencakup satu dua aspek sederhana.

Lihat visual berikut menjelaskan bahwa PM penyederhanaan dari pengajaran yang sebenarnya

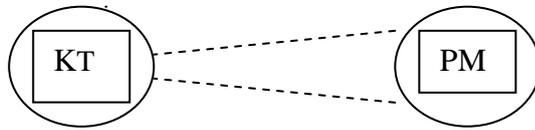


¹ Ali Syaifullah, *Pengembangan Kurikulum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) halaman 30

² Suwarna, *Pengajaran Mikro Pendekatan Praktis Menyiapkan Pendidik Profesional* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006) halaman 3

³ A. Tres Sastrawijya, *Pengembangan Program Pengajaran* Jakarta: Rineka Cipta, 1991) halaman 106

Visual berikut menjelaskan bahwa keterampilan tertentu yang dilakukan dalam PM sebagai bagian dari pengajaran



Mengajar merupakan perbuatan yang kompleks yang merupakan pengintegrasian secara utuh berbagai komponen kemampuan. Keterampilan dasar mengajar merupakan keterampilan yang kompleks pula, yang pada dasarnya merupakan pengintegrasian utuh dari berbagai keterampilan yang jumlahnya sangat banyak. Menurut hasil penelitian Turney, 1996 dalam bukunya Prasetya⁴ terdapat 8 keterampilan dasar mengajar yang dianggap berperan dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran, yaitu : (1) keterampilan membuka dan menutup, (2) keterampilan menjelaskan, (3) keterampilan bertanya, (4) keterampilan memberi penguatan, (5) keterampilan mengadakan variasi, (6) keterampilan membimbing diskusi, (7) keterampilan mengelola kelas dan (8) keterampilan mengajar kelompok kecil atau perorangan

D. PEMAPARAN DATA DAN ANALISIS

Pengajaran mikro sebagai suatu sistem baru dalam rangka praktek mengajar atau praktek keguruan di STAIN Samarinda dapat dikatakan efektif jika memenuhi syarat antara lain; pertama, pengajar yang memahami tentang status pengajaran mikro pada lembaga pendidikan guru. Kedua, pengajaran mikro dalam rangka pendidikan guru.

Oleh karena itu melalui model pembelajaran pengajaran mikro, akan mampu membangkitkan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mengajar para calon guru atau sebagai usaha peningkatan bagi para mahasiswa untuk memperkaya pengalaman belajarnya, dan memfasilitasi para mahasiswa untuk melakukan praktek mengajar secara sederhana di kelas dengan tujuan, metode bahan, waktu dan mahasiswa yang terbatas.

Secara eksplisit substansi temuan-temuan data dalam pengajaran mikro yang diselenggarakan STAIN Samarinda dan dianalisa secara umum:

1. Efektivitas Pengajaran Mikro di STAIN Samarinda

Pertama dari tujuan yang dirumuskan dalam silabi mata kuliah, dosen dengan berbagai pertimbangan antara lain; masalah jumlah siswa yang besar, masalah jumlah pertemuan dalam kelas yang belum memadai dalam satu semester (12 -14 kali pertemuan), jumlah waktu yang disediakan untuk melatih pengajaran mikro, maka dosen merumuskan target yang disesuaikan dengan kondisi di atas yaitu : melatih 3 Keterampilan mengajar (membuka, menjelaskan dan menutup pelajaran); melatih terampil dalam mengajar (seluruh keterampilan yang ada) dengan waktu, tujuan, bahan, metode dan dtrategi yang terbatas); mempersiapkan mahasiswa calon guru untuk

⁴ Dr Prasetya Irawan, M Sc dkk, *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar* (Jakarta PAU, 1997) halaman 79

menghadapi pekerjaan mengajar; melatih mahasiswa untuk melakukan pengajaran secara efektif. Hal ini dapat saja dirumuskan demikian sepanjang tidak mengaburkan tujuan dan cirri dan pengajaran mikro. Dengan tujuan seperti di atas mahasiswa belum dapat secara komprehensif pemahaman tentang pengajaran mikro dan keterampilan dasar mengajar.

Kedua, banyak matakuliah yang integrated dengan pengajaran mikro mulai dari dasar-dasar pendidikan, Ilmu pendidikan Islam, psikologi belajar, psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, perencanaan pengajaran, pengembangan kurikulum, strategi belajar mengajar, media pembelajaran belum dapat begitu berarti bagi mendukung pengajaran mikro yang tujuan utamanya melatih keterampilan dasar mengajar dalam praktik simulasi mengajar baik dalam persiapan maupun pelaksanaan. Di samping itu materi secara khusus pengantar pengajaran mikro dan teori keterampilan dasar mengajar tidak dikenalkan hal ini menyebabkan sulitannya para mahasiswa untuk memunculkan komponen tersebut pada saat praktik. *Ketiga* Prosedur Pelaksanaan Pengajaran Mikro dengan tahap; **Tahap pertama**, dosen memberi motivasi, arahan tentang apa, tujuan, bagaimana pengajaran mikro dilaksanakan serta disarankan membaca tentang teori keterampilan dasar mengajar. Dilanjutkan meminta permahasiswa membuat persiapan tertulis berupa satuan pembelajaran (SP) juga membuat media jika ada. **Tahap kedua**, dosen ada yang membagi kelas menjadi kelompok-kelompok ada juga yang tidak, mahasiswa praktik yang berkelompok tampil satu persatu selesai dalam kelompoknya, tiap mahasiswa menampilkan praktik mengajar dalam waktu, tujuan, materi, metode yang terbatas (artinya tidak menampilkan secara spesifik satu keterampilan saja, minimal dalam praktik mikro ada kegiatan membuka, menjelaskan dan menutup), waktu yang diberikan untuk praktik perorang berkisar 10 hingga 15 menit, dengan tehnik 1 menit membuka, 7 menit menyampaikan materi 2 menit untuk menutup, setiap satu kali pertemuan mahasiswa yang melakukan praktik mikro berkisar 4 hingga 5 orang, pengamatan dilakukan oleh dosen, di samping juga dibantu mahasiswa, aspek-aspek yang diamati dalam praktik mikro secara bebas dilakukan oleh kelompok pengamat (tidak ada form khusus). Sedangkan dosen berpanduan pada persiapan tertulis (SP). Proses seperti ini sudah bagus akan tetapi bagi mahasiswa banyak kendala yang dihadapi; bagi yang baik dan berpengalaman kesulitan mengatasi waktu yang singkat dengan keinginan memunculkan atau melatih beberapa keterampilan sekaligus sedang bagi mahasiswa yang tampil dengan seadanya maka terkesan kaku dan monoton. Hal lain karena tidak ada kesempatan untuk mengulang maka para mahasiswa yang belum maksimal dan banyak kekurangan tidak dapat melakukan proses perbaikan. Baik itupun masih sangat relative karena tidak ada ukuran penilaian dan pengamatan yang valid. **Tahap ketiga**, diadakan diskusi dan umpan balik terhadap tampilan mahasiswa praktik. Diskusi cukup memberi pengetahuan bagi para mahasiswa akan tetapi belum sampai pada pembuktian apakah umpan balik tersebut cukup untuk mengatasi permasalahan yang muncul pada saat praktik.

Ketiga, Strategi yang dikembangkan dalam pengajaran mikro para mahasiswa dengan metode penugasan, simulasi, demonstrasi, tanya jawab,

ceramah sudah sangat sesuai dengan tujuan dari pengajaran mikro. Strategi keterkaitan dengan melatih keterampilan dasar mengajar dengan sistem terpadu (melatihkan keterampilan mengajar sekaligus), banyak menimbulkan keuntungan antara lain: banyak memperoleh masukan dalam praktik mengajar, melatih keterampilan dasar mengajar, mengatasi proporsi beban sks mata kuliah dengan jumlah mahasiswa yang banyak dan melihat kemampuan mengajar secara utuh para mahasiswa. Di samping itu kerugian bagi mahasiswa antara lain; belum dapat melatih secara parsial keterampilan dasar mengajar, belum dapat memanfaatkan hasil umpan balik sebagai proses pengulangan/perbaikan. Strategi keterkaitan dengan pemberian umpan balik, motivasi dan membimbing adalah: dalam pemberian umpan balik dilakukan dengan dua cara: (1) dengan segera setelah satu orang, (2) ditunda setelah beberapa orang praktik. Dalam pemberian motivasi dengan cara: (1) *menyeluruh* dan, (2) *perorang*. Sudah cukup baik dan sesuai sasaran sayangnya prosedur ini dilakukan tidak konsisten sehingga sangat berpengaruh pada proses dan tujuan yang diharapkan.

Keempat, Waktu dalam Pengajaran Mikro dalam satu semester adalah 12 X 90 menit =1080 menit, dengan jumlah mahasiswa besar maka tiap mahasiswa hanya dapat 1 kali kesempatan dengan estimasi perorang 10-15 menit termasuk diskusi dan balikan. Memang tidak memungkinkan untuk melakukan pengulangan maka sebaiknya sks mata kuliah ini perlu ditambah atau kelas dibagi kelompok-kelompok kecil yang dibimbing oleh satu dosen. Artinya untuk kelas besar TIM teaching untuk pengajaran mikro sangat diperlukan.

Kelima, Fasilitas dalam pengajaran mikro sebagian besar mahasiswa dalam praktik mikro mempergunakan papan tulis sebagian sangat kecil mempergunakan alat peraga dan sebagian lagi mempergunakan preparasi dengan penyelenggaraan di kelas-kelas perkuliahan. Dengan fasilitas seperti ini menurut analisa peneliti, sangatlah apa adanya upaya mahasiswa untuk dapat melatih secara maksimal tentang mengajarnya disamping juga memotivasi untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif walaupun yang banyak terjadi adalah suasana kelas kaku dengan masih banyaknya pola interaksi satu arah.

Keenam, evaluasi dan standar keberhasilan dalam pengajaran mikro belum dimiliki sehingga belum dapat menggambarkan secara valid (tepat) tentang keterampilan yang telah dimiliki para mahasiswa. Secara kualitatif prestasi yang diraih menunjukkan pemahaman yang baik (71) tapi peneliti kira ini belum maksimal untuk ukuran nilai baik. Belum maksimalnya taraf penguasaan mahasiswa yang salah satu indikatornya dilihat dari prestasi rata-rata mata kuliah bisa jadi akibat para pengajar yang kurang memahami bagaimana seharusnya pengajaran mikro tersebut atau akibat para mahasiswa yang kurang termotivasi untuk belajar.

2. Efektivitas Pengajaran Mikro dalam pembentukan keterampilan dasar mengajar

Pengajaran mikro sistem terpadu berdampak pada pembentukan keterampilan dasar mengajar masing-masing yang tidak maksimal bahkan ada yang belum dapat dimunculkan dalam kegiatan mengajar.

Pertama, keterampilan membuka pelajaran, mahasiswa dalam PM dengan waktu 10-15 menit sebagian dapat melakukan kegiatan membuka dengan sebenarnya seperti membuat pengantar dengan sebuah ilustrasi yang menarik sebelum memulai pelajaran, tapi juga masih banyak mahasiswa yang melakukan kadang tidak, hal ini banyak faktor antara lain sebenarnya mahasiswa sudah mempersiapkan tapi akibat grogi dan tidak PD mungkin apa yang akan disampaikan hilang begitu aja. Bahkan masih ada mahasiswa PM yang belum dapat memunculkan kegiatan ini dengan benar. Begitu tampil bagikan kertas atau menulis pokok di papan tulis selanjutnya langsung menyampaikan materi. Tabel 27 menunjukkan jumlah skor hasil pengumpulan data = 456 terletak pada daerah interval “kadang-kadang”. Artinya segala aspek dalam Keterampilan membuka yaitu membuat pengantar dengan cerita lucu atau menarik perhatian, atau memberi acuan dengan menyampaikan tujuan, atau mengajukan pertanyaan- pertanyaan sebelum mulai pelajaran masih belum dapat dilakukan mahasiswa dengan maksimal dalam waktu yang disediakan dan interpretasikan keterampilan ini memiliki nilai 61% yang terletak pada daerah “efektif”. Estimasi untuk melakukan kegiatan membuka itu berkisar 1 hingga 2 menit. Sebenarnya jika mahasiswa PM dapat memikirkan kegiatan membuka yang tepat maka waktu yang disediakan itu cukup karena tujuan materi dalam PM minimal hanya 1 rumusan tujuan pembelajaran.

Kedua, keterampilan Menjelaskan, estimasi untuk memberikan penjelasan 5-6 menit menunjukkan. Sebenarnya jika mahasiswa mempersiapkan bahan dan penguasaan dengan matang dapat memberikan penjelasan yang sistematis. Tabel 29 menunjukkan jumlah skor hasil pengumpulan data = 1106 terletak pada daerah interval “Selalu ”. Artinya segala aspek dalam Keterampilan menjelaskan yaitu uraian yang diberikan sudah dapat dilakukan mahasiswa PM dengan sistematis sebagian mahasiswa dalam arti untuk membantu pemahaman disertai dengan contoh yang nyata dalam pengalaman anak, atau ketika ada hal penting memberi penekanan. Tapi masih ada sebagian mahasiswa yang memiliki kesiapan dan keluasan dalam mengembangkan bahan dapat melakukan secara sistematis tetapi ada juga saking menguasai penjelasan kemana-mana yang akhir terkesan bercerita. Ada juga sebagian kecil dalam memberikan penjelasan apa adanya tanpa ada penekanan, ada contoh tapi tak menyentuh. serta dapat memberi contoh yang relevan, memberi tekanan pada hal-hal penting atau menggunakan media gambar untuk lebih memperjelas maksud dan interpretasi nilai 74% terletak pada daerah “efektif”.

Ketiga, keterampilan bertanya, dilakukan disela-sela dan diakhir pelajaran dengan melakukan tanya jawab tentang materi yang diajarkan sebelum pelajaran tapi kebanyakan sesudah memberikan pelajaran, tetapi karena yang menjadi siswa adalah teman sendiri sehingga keterampilan ini tak begitu berkembang artinya bertanya yang banyak dikembangkan dalam PM adalah *pertanyaan kognitif tingkat rendah*. Misalnya *apakah KB itu ? , apa saja yang termasuk To be ?* dan seterusnya. Tabel 31 menunjukkan jumlah skor hasil pengumpulan data = 1084 terletak pada daerah interval “Selalu ”. Artinya mahasiswa PM sudah dapat melakukan keterampilan dalam pengajaran mikro

dengan kebanyakan mengembangkan keterampilan bertanya dasar dan efektivitas keterampilan bertanya pada interpretasi nilai 72% terletak pada daerah “efektif”.

Keempat, keterampilan memberi penguatan, dilakukan pada proses menyampaikan/mengembangkan keterampilan menjelaskan sehingga yang terjadi kebanyakan mahasiswa sebagian besar memberikan penguatan walaupun sebagian besar pula kadang memberi kadang tidak bergantung tingkah laku yang muncul di kelas. Dalam hal memberi penguatan mahasiswa PM melakukan beberapa variasi seperti penguatan yang diberikan secara individual maupun menyeluruh dengan memberikan penguatan verbal pada siswa yang mampu merespon komunikasi guru PM. Selain itu penguatan dalam bentuk non verbal juga ada beberapa yang melakukan seperti ketika mengatakan *very good* guru PM sambil “mengacungkan jempol” atau “memberikan tepuk tangan” atau “mendekati siswa” kepada siswa yang diminta mau melakukan apa yang diperintahkan guru PM. Tabel 33 jumlah skor hasil pengumpulan data = 822 terletak pada daerah interval “Kadang-kadang”. Artinya penguatan yang dilakukan mahasiswa bervariasi antara verbal maupun non verbal walaupun pelaksanaannya tergantung kondisi tingkah laku siswa saat merespon pelajaran yang disajikan. Jika guru tidak memberi kesempatan bagi siswa untuk bertingkah yang tidak kondusif atau guru mengenyampingkan tingkah laku yang muncul di kelas karena menganggap teman-teman hanya sekedar mengolok-olok artinya tingkah yang muncul kadang over acting sehingga guru PM tidak memperdulikannya. Dan efektivitas keterampilan memberi penguatan pada interpretasi nilai 66% terletak pada daerah “efektif”. Penguatan seperti itu cukup bagus tapi lebih baik lagi jika direncanakan dalam persiapan bukan spontanitas.

Kelima, keterampilan mengadakan variasi, sebagian mahasiswa PM menggunakan variasi dalam PM diantaranya variasi dalam gaya mengajar seperti variasi suara rendah, tinggi, besar dan kecil. Utamanya nada keras dan tinggi yang sering digunakan dikarenakan keadaan kelas yang ramai karena kadang teman juga sambil mengolok atau tertawa melihat pada hal-hal atau tingkah yang aneh dari mahasiswa PM. Sedangkan untuk variasi dalam media dengan waktu yang ada hampir sebagian besar hanya menggunakan satu misalnya papan tulis saja, atau preparasi saja. Tabel 35 menunjukkan jumlah skor hasil pengumpulan data = 388 terletak pada daerah interval “Kadang-kadang”. Artinya variasi yang dilakukan mahasiswa masih minimal yaitu seputar dalam variasi gaya mengajar seperti variasi suara dan mimik. Sedangkan untuk variasi media juga masih sederhana selain papan tulis khusus mahasiswa D3 kebanyakan menggunakan preparasi. Untuk variasi pola interaksi masih dominasi pola guru ke murid, belum dapat mengembangkan pola interaksi yang lain. Namun demikian efektivitas keterampilan memberi penguatan pada interpretasi nilai 78% terletak pada daerah “efektif”. Faktor kebosanan yang disebabkan oleh adanya penyajian pembelajaran yang begitu-begitu saja, apalagi dalam sekali dalam pertemuan sekitar 4 hingga 5 orang, misalnya 3 tampil begitu-begitu saja tentunya akan mengakibatkan perhatian, motivasi dan minat siswa terhadap pelajaran dan guru menurun.

Keenam, keterampilan mengelola kelas, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa mereka melakukan pengelolaan kelas agar tetap mempertahankan kelas yang kondusif. Akan tetapi berdasarkan pengamatan peneliti ketika di kelas yang terjadi bukan guru yang menciptakan pengelolaan kelas tapi siswa, sebagai teman yang menjadi murid ingin melihat kelas teman PM itu terlihat tidak gaduh dan baik. Satu sisi menguntungkan satu sisi merugikan. Menguntungkan kelas menjadi efektif, merugikan tidak punya kreativitas untuk menciptakan suasana kondusif. Sebagian kecil lagi menyatakan tidak pernah melakukan karena tidak tahu bagaimana mengatasi seperti siswa yang nakal atau siswa yang bertanya terlalu banyak atau siswa yang aktif dsb. Tabel 37 menunjukkan jumlah skor hasil pengumpulan data = 384 terletak pada daerah interval “Kadang-kadang”. Artinya pengelolaan kelas yang dilakukan masih sangatlah sederhana itupun kadang dilakukan kadang tidak, karena waktu terbatas dengan harus tampilnya beberapa keterampilan dalam waktu singkat. dan efektivitas keterampilan mengelola kelas pada interpretasi nilai 77% terletak pada daerah “efektif”. Artinya tugas guru di dalam kelas sebagian besar adalah membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal. Kondisi belajar yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pembelajaran dan mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengaturan dapat berupa berkaitan dengan pesan pembelajaran, atau dapat pula berkaitan dengan penyediaan kondisi belajar. Bila pengaturan ini dapat dilakukan dengan maksimal maka proses pembelajaran akan berlangsung secara optimal pula. Gangguan yang sering didapati di kelas sifatnya sementara sehingga tugas guru perlu mengembalikan ke iklim belajar yang nyaman sebagai kemampuan mendisiplinkan, akan tetapi gangguan itu bersifat cukup serius dan terus menerus jika diabaikan.

Ketujuh, keterampilan menutup pelajaran, sebagian besar selalu melakukan kegiatan menutup pelajaran seperti *Anak-anak, karena waktunya sudah habis, pelajaran saya akhiri sampai di sini. Assalamualaikum.* Kalaupun ada sangat sedikit seperti memberikan suatu kesimpulan singkat pada siswa mengenai materi yang telah dipelajari agar terbentuk pemahaman yang benar dan sama pada setiap siswa, selanjutnya bisa diteruskan dengan sedikit mengajukan pertanyaan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Ada juga ditemukan sebagian kecil yang tidak menutup pelajaran seperti setelah menyampaikan pelajaran lalu meminta anak-anak menjawab soal dan mengucapkan salam (benar-benar kaku dan monoton serta waktupun masih tersisa banyak dari 10 menit yang disediakan). Tabel 39 menunjukkan jumlah skor hasil pengumpulan data = 374 terletak pada daerah interval “Kadang-kadang”. Artinya menutup pelajaran yang dilakukan masih sangatlah sederhana itupun kadang dilakukan kadang tidak, karena waktu yang disediakan hanya 2 menit terakhir dan efektivitas keterampilan menutup pelajaran pada interpretasi nilai 75% terletak pada daerah “efektif”. Setelah pelajaran usai guru berkata: *“Anak-anak, karena waktunya sudah habis, pelajaran saya akhiri sampai di sini. Selamat siang”* Prosedur semacam ini pada akhirnya tidak dapat merangkum apa isi pelajaran yang telah diberikan.

Menutup pelajaran adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan keterampilan dasar mengajar yang ditampilkan dengan sistem terpadu pada praktik pengajaran mikro sudah menunjukkan pada interpretasi nilai 71% terletak pada daerah “efektif” walaupun belum maksimal. Artinya masih ada peluang dan kesempatan untuk meningkatkan pada tiap aspek yang dikembangkan dalam PM baik itu menyangkut prosedur maupun keterampilan-keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan jika dikembangkan dengan sistem parsial.

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan terbagi 2 kelompok besar. Pertama, Efektivitas Pengajaran Mikro di STAIN samarinda. Kedua, Efektivitas Pengajaran Mikro dalam Pembentukan Keterampilan Dasar Mengajar.

Pertama, Pengajaran Mikro Jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda telah menunjukkan efektif dengan indikator; (1) konsep dosen tentang mikro adalah (a) pengajaran mikro adalah melatih mahasiswa terampil dalam mengajar; (b) pengajaran mikro adalah melatih sekaligus bermacam-macam keterampilan mengajar dalam simulasi mengajar (lebih dari tiga keterampilan) dalam waktu yang pendek. (2) target yang akan dicapai adalah melatih 3 Keterampilan mengajar (membuka, menjelaskan dan menutup pelajaran) dan melatih terampil dalam mengajar (seluruh keterampilan yang ada sekaligus) dengan waktu, tujuan, bahan, metode dan strategi yang terbatas); (3) materi 20 % sepetar 3 keterampilan (membuka, menjelaskan dan menutup dan 80% praktik secara terpadu); (4) prosedur pelaksanaan yaitu tiap mahasiswa membuat persiapan mengajar (SP, mempersiapkan materi dan media) dan praktik mengajar; (5) waktu perorang untuk praktik mikro 10-15 menit dengan 1-2 tujuan pembelajaran yang dicapai dan tiap orang berkesempatan hanya 1 kali; (6) fasilitas yang digunakan ruang-ruang kelas perkuliahan dengan fasilitas seadanya; (7) evaluasi yang diberikan berdasarkan tampilan dan konsistensi SP dan praktik dengan standar 7 ke atas dikatakan berhasil/lulus dalam pengajaran mikro; (8) dosen yang mengampu 1 (satu) orang dengan rata-rata untuk S1 sebanyak 65 orang dan D3 sebanyak 40 orang. **(a)** Hal-hal yang dipelajari mahasiswa dan kelas dari pengajaran mikro adalah: memahami sedikit cara membuat rencana persiapan mengajar; mendapatkan pengalaman mengajar walaupun dalam kondisi yang tidak sebenarnya (seperti murid); mempraktikkan keterampilan mengajar secara terpadu (membuka, menjelaskan dan menutup); pengetahuan tentang mengajar bertambah; menemukan kelemahan-kelemahan sendiri; mengetahui hal-hal yang perlu diperbaiki; mempersiapkan materi yang akan diajarkan; mempersiapkan media yang akan digunakan. Sedangkan dari kelas adalah; belum bisa menjadi murid yang sesuai dengan karakteristik yang diinginkan; pengamat kadang-kadang tidak memahami tugasnya; memahami bahwa tiap mahasiswa memiliki potensi dan karakteristik berbeda; merencanakan pelajaran dan persiapan secara bersama-sama; saling mengadakan pengamatan terhadap kegiatan mengajar dan mendiskusikannya. **(b)** Kekuatan model pengajaran mikro di STAIN diantaranya adalah; dapat membentuk pribadi calon guru, kesiapan mental yang memadai; wahana untuk melatih dan

mempraktikkan keterampilan mengajar mahasiswa; meningkatkan wawasan para mahasiswa tentang mengajar dan masalah-masalah yang muncul ketika di kelas; mendidik mahasiswa mampu merefleksikan pengalaman belajar sebelumnya, dan beberapa kelemahan, diantaranya; menyita cukup banyak perhatian secara individual, belum terjalin komunikasi dengan dosen-dosen terkait; kecilnya jumlah sks sehingga tak dapat leluasa mengembangkan program; belum dimilikinya kurikulum, silabi dan petunjuk pelaksanaan dari jurusan; belum memiliki standar penilaian yang valid sehingga sulit mengukur secara spesifik kemampuan keterampilan dasar mengajar, belum memiliki keseragaman dalam pelaksanaan.

Kedua, refleksi kemampuan keterampilan dasar mengajar mahasiswa dari pengajaran mikro menerapkan sistem terpadu menunjukkan telah efektif: Dengan kemampuan yaitu: (1) Kemampuan membuka walaupun masih dalam bentuk kegiatan rutin (menyapa dan mengabsen); (2) Kemampuan memberi penjelasan dengan isi yang kadang sistimatis kadang tidak sistimatis; (3) Kemampuan memberi pertanyaan walaupun masih dalam bertanya tingkat dasar, masih bersifat retorika, monoton, proses penyebaran kebanyakan masih menggunakan ke siswa tertentu; (4) Kemampuan memberi sedikit penguatan verbal maupun non verbal secara spontanitas tergantung kondisi tingkah laku siswa saat merespon pelajaran yang disajikan; (5) Kemampuan mengembangkan variasi hanya dalam bentuk variasi gaya mengajar seperti variasi suara, pemusatan perhatian dan variasi media sederhana; (6) Kemampuan mengelola kelas seperti memberi perhatian, menegur dan memberi penguatan; (7) Kemampuan menutup pelajaran hanya dengan memberikan evaluasi. **(a)** Keterampilan/ Kemampuan penunjang yang ditemukan dalam pengajaran mikro antara lain; memiliki keberanian untuk berbicara di depan kelas; keterampilan dalam mengatasi siswa yang tidak memperhatikan; mengatasi kegugupan, grogi; menumbuhkan percaya diri; memilih dan menggunakan metode berbeda untuk tujuan yang berbeda; memilih media yang relevan dengan bahan yang diajarkan; menumbuhkan kreativitas secara spontan; kemampuan ikut-ikutan pada penampilan teman yang baik. **(b)** Keuntungan secara terpadu antara lain; Banyak memperoleh masukan dalam praktik mengajar; melatih keterampilan dasar mengajar sekaligus; mengatasi proporsi beban sks mata kuliah dengan jumlah mahasiswa yang banyak; melihat kemampuan mengajar secara utuh para mahasiswa. Dan memiliki kerugian dengan sistem terpadu antara lain; belum dapat melatih dan melihat secara parsial keterampilan dasar mengajar; belum dapat memanfaatkan hasil umpan balik sebagai proses pengulangan/perbaikan; belum dapat menciptakan/menyerupai keadaan kelas yang sesungguhnya di lapangan. **(c)** Upaya meningkatkan dan mengembangkan keterampilan mengajar antara lain; *pertama* menguasai pengetahuan keterampilan dasar mengajar dengan banyak membaca literatur. *Kedua*, menguasai keterampilan dasar mengajar, dengan 2 atau 3 kali sehingga menjadikan *self internalized*. *Ketiga*, memaksimalkan keterampilan mengajar pada kegiatan PKL di lembaga-lembaga yang telah ditunjuk. **(d)** Kasus-kasus yang muncul dalam praktik pengajaran mikro antara lain; grogi atau kurang percaya diri; sering tergesa-gesa; materi terlalu banyak; kurang menguasai bahan; kekurangan dan kelebihan waktu; gerak yang aneh dan kaku; persiapan yang tidak matang; suara yang kecil; posisi dan tulisan di papan tulis yang tidak benar;

kentalnya dialek bahasa daerah; media seadanya; lupa menutup pelajaran cenderung main-main dan kurang menghargai teman praktik.

Rekomendasi penelitian ini meliputi tiga hal. **Pertama**, ditujukan pada pihak dosen. Kedua pada pihak Jurusan. Ketiga pada pihak kampus sebagai pengambil kebijakan pendidikan. Kepada para dosen pengajaran mikro dan para dosen yang terkait dengan pengajaran mikro, mengingat model pengajaran mikro ini sebagai salah satu pembentukan pribadi dan keterampilan calon guru bagi mahasiswa jurusan Tarbiyah, maka: (1) dosen pengajaran mikro untuk dapat memahami konsep pengajaran mikro dengan tidak menghilangkan tujuan dan ciri dari pengajaran tersebut; (2) untuk dapat mengisi kekurangan dari sistem pengajaran mikro selama ini, yakni kurang mampu mengembangkan pembuatan persiapan mengajar, pemilihan metode; pembuatan media maka dosen terkait dapat memprioritaskan secara lebih spesifik tentang hal tersebut; (3) mengadakan sharing dengan mata kuliah serumpun yang menunjang pengajaran mikro. **Kedua**, kepada pihak Jurusan, khususnya ketua jurusan; (1) hendaknya menyusun kurikulum, silabi dan petunjuk teknis pengajaran mikro yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaannya yang dilengkapi dengan lembar penilaian dan pengamatan; (2) lebih selektif dalam menentukan dosen pengasuh; (3) Penentuan dosen untuk jumlah mahasiswa besar idealnya dibentuk TIM. **Ketiga**, kepada pihak kampus sebagai pengambil kebijakan pendidikan, agar implementasi model pengajaran mikro ini terorganisir, kiranya perlu melakukan *pilot project* untuk terselenggaranya model ini. Dalam hal dorongan materil pengadaan dan pemanfaatan laboratorium mikro, sudah mulai dirintis dan dapat memasukkan pilot ini dalam anggaran pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, 1991. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ali Syaifullah, 1982. *Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: Usaha Nasional
- Ali Imran, 1995. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- A. Tres Sastrawijya, 1991. *Pengembangan Program Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka
- E mulyasa, 2005. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Cetakan kedua*. Bandung: remaja Rosdakarya
- George Brown, 1991. *Pengajaran Mikro program Keterampilan Mengajar*. Surabaya: Airlangga University Press
- Igak Wardani, 1997. *Dasar-dasar Komunikasi dan Keterampilan dasar Mengajar*. Jakarta: PAU UT
- Jhon M Echols dan Hasan Sadiliy, 1988. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- JJ Hasibuan, 1988. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____, Ibrahim, Toelie, A.J.E, 1994. *Proses Belajar mengajar: Keterampilan Dasar Mengajar Mikro*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Komarudin, 1994. *Ensiklopedia Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara
- Madyo Eko Susilo dan BB Kasihadi, 1993. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Semarang: Effhar Offset
- Michael E Megill, 1980. *Pedoman Pengembangan Organisasi*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Persada
- M.Uzer Usman, 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nana Sudjana, 1995. *dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Omar hamalik, 2004. *Pendidikan Guru berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Prasetya dkk, 1997. *Teori Belajar dan Keterampilan dasar Mengajar*. Jakarta: PAU UT
- Suwarna, 2006. *Pengajaran Mikro Pendekatan Praktis Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Syaiful Bahri, *Guru dan Anak didik dalam interaksi edukatif*